

“AKU, MANUSIA CELAKA!”
EVALUASI ULANG KARAKTER “AKU”
DI ROMA 7:7-25

Ricky F. Njoto

Abstrak: Ada perdebatan di kalangan para sarjana Perjanjian Baru mengenai identitas karakter “Aku” di Roma 7:7-25; apakah karakter ini Paulus sendiri ataukah hanya sebuah karakter fiktif? Apakah karakter ini adalah gambaran persona orang Kristen ataukah orang yang belum lahir-baru? Survei singkat dan pertimbangan terhadap pandangan-pandangan sarjana akan dilakukan. Evaluasi karakter ini sangat bergantung pada beberapa elemen, seperti: *genre* perikop Roma 7:7-25, rincian deskripsi yang diberikan Paulus di karakter “Aku”, dan tujuan penggunaan karakter ini di konteks Surat Roma. Evaluasi semua elemen ini akan menghasilkan kesimpulan bahwa “Aku” di Roma 7:7-25 adalah sebuah karakterisasi *Jewish proselyte* yang Paulus perankan untuk berinteraksi dengan pembacanya.

Kata-kata Kunci: Surat Roma, Perjanjian Baru, regenerasi, lahir baru, Paulus.

Abstract: A debate exists between New Testament scholars on the identity of the character “I” in Romans 7:7-25; does this character represent Paul himself or is it only a fictive figure? Does this character represent a Christian or one who is not born-again? A short survey and an evaluation of scholars’ views will be presented. Evaluation of this character will depend heavily on several elements, such as: the genre of Romans 7:7-25, the detailed descriptions which Paul uses in the character “I”, and the purpose of the use of this character in the broader context of the

Epistle to the Romans. The evaluation of all these elements will conclude that “I” in Romans 7-7-25 is a characterization of a Jewish proselyte which Paul plays to relate to his readers.

Keywords: *Epistle to the Romans, New Testament, regeneration, new born, Paul.*

PENDAHULUAN

Identitas karakter “Aku” (ἐγὼ) di Surat Roma 7:7-25 telah menjadi misteri selama sejarah Gereja. Meskipun kata ἐγὼ memiliki arti yang sederhana, para sarjana biblika menyadari keunikan karakter ἐγὼ di perikop ini.¹ Misteri identitas ἐγὼ di sini telah menciptakan perdebatan apakah ἐγὼ merupakan Paulus sendiri (yang mendeskripsikan pengalamannya secara detail) ataukah Paulus memerankan karakter lain melalui ἐγὼ. Jika yang kedua yang benar, apakah Paulus memainkan peran seorang non-Kristen yang masih bergumul dengan dosa, ataukah deskripsi ini merupakan pengalaman tipikal orang Kristen yang sudah lahir baru di dunia yang masih berdosa?² Perdebatan ini kian menjadi rumit karena para sarjana memiliki cara pandang yang berbeda terhadap perikop ini. Longenecker, misalnya, berpendapat bahwa Roma 7:7-25 tidak boleh diperlakukan sebagai perikop tunggal karena ada perubahan *tense* dari *aorist* ke *present* setelah ayat 13 menandakan adanya pergeseran perspektif. Hal ini, menurut Longenecker, juga didukung oleh penggunaan ὅτι οἴδαμεν di ayat 14: sebuah ekspresi

¹ Sebagai contoh, lihat J. W. MacGorwan, “Romans 7 Once More,” *SJT* 19.1 (1976): 32. MacGorwan menjelaskan bahwa frekuensi kemunculan kata ἐγὼ di bagian ini yang tidak lazim menunjukkan bahwa karakter ἐγὼ di sini sangat unik.

² Beberapa sarjana yang berargumen bahwa ἐγὼ di perikop ini (entah sebagian atau seluruhnya) adalah orang Kristen, antara lain adalah: Charles Cranfield, James Dunn, Robert Mounce, Thomas Schreiner, Stanley Toussaint, Douglas Milne, Leon Morris, dan Karl Deenick. Di antara sarjana yang mengatakan bahwa ἐγὼ adalah non-Kristen adalah: Richard Longenecker, Douglas Moo, Craig Keener, Michael Bird, Stanley Stowers, Colin Kruse, Andrew Das, dan Hae-Kyung Chang.

yang biasanya digunakan oleh Paulus untuk menandai topik baru.³ Oleh karena itu, beberapa sarjana yang sependapat dengan Longenecker berpendapat bahwa identitas $\epsilon\gamma\omega$ dalam ayat 7-13 berbeda dengan $\epsilon\gamma\omega$ di ayat 14-25. Meski demikian, banyak pihak yang masih tidak setuju dengan gagasan ini.

Secara historis, sebagian besar bapa gereja awal sebelum Agustinus sependapat bahwa pengalaman yang dijelaskan di Roma 7:7-25 adalah pengalaman orang yang belum lahir baru. Agustinus juga memiliki pendapat yang sama di dalam tulisan-tulisan awalnya. Hanya saja, karena Pelagius menggunakan pendapat ini untuk mengajukan pandangan keselamatan yang didasari pekerjaan manusia (i.e. jika manusia mampu berusaha mengikuti kehendak Allah seperti di Roma 7:7-25, manusia juga dapat memilih kebaikan tanpa bantuan ilahi), Agustinus lantas mengubah pikirannya dan menyatakan bahwa perikop ini menjelaskan perjuangan Paulus sebagai seorang Kristen.⁴ Pandangan Agustinus ini kemudian menjadi pandangan normatif dalam Gereja barat di abad-abad selanjutnya. Luther dan Calvin juga mengadopsi pandangan ini. Alasan utama mereka ialah karena – menurut doktrin *justification* Luther atau doktrin *total depravity* Calvin – konflik internal di dalam persona $\epsilon\gamma\omega$ dianggap tidak mungkin terjadi dalam diri manusia yang belum lahir-baru.⁵ Hingga kini pandangan ini masih dipegang secara luas oleh banyak sarjana, khususnya di kalangan pemikir Reformed.

Tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi ulang identitas $\epsilon\gamma\omega$ di dalam Roma 7:7-25. Pertama-tama, tulisan ini akan memberikan tinjauan singkat atas pendapat beragam sarjana mengenai *genre*

³ Richard N. Longenecker, *The Epistle to the Romans*, NIGTC (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2016), p. 659.

⁴ Seperti dijelaskan di Michael F. Bird, *Romans*, SGBC (Grand Rapids: Zondervan, 2016), pp. 231-232.

⁵ Lihat penjelasan singkatnya di Fred G. Neth, "Interpreting Romans Seven," *CQ* 25.3 (1967): 4.

perikop ini: apakah perikop ini harus dibaca sebagai otobiografi Paulus? Sebagai drama karakter yang Paulus mainkan? Ataukah campuran keduanya? Selanjutnya, tulisan ini akan menganalisa rincian yang Paulus berikan di dalam perikop ini, sebelum akhirnya mengambil kesimpulan siapa kemungkinan karakter ἐγὼ yang dimaksud di sini.

GENRE ROMA 7:7-25

Roma 7:7-25 sebagai Otobiografi

Beberapa sarjana berasumsi bahwa perikop ini adalah otobiografi Paulus karena ἐγὼ biasanya digunakan untuk merujuk kepada diri sendiri. Mounce, misalnya, berpendapat bahwa ἐγὼ di ayat 7-13 mengacu pada saat di mana Paulus berada di bawah hukum Taurat, tetapi tidak sepenuhnya memahami apa yang dituntut olehnya, dan karena itu dia “hidup” (ekspresi yang Mounce samakan dengan “tidak bercacat” di Flp. 3:6), sampai ia berbalik ke Kristus dan mulai memahami apa yang dituntut oleh Taurat lalu “mati” karenanya (ayat 9). Perubahan *tense* dari *aorist* menjadi *present* di ayat 14, menurut Mounce, menandai perpindahan topik dari pengalaman Paulus di bawah Taurat, sebelum mengenal Kristus, menuju kepada pengalamannya sebagai seorang Kristen sekarang, yang berjuang memenuhi tuntutan radikal iman Kristen.⁶

Milne mengambil pendekatan yang sedikit berbeda dengan Mounce, meskipun kesimpulan akhir mereka tetap sama. Dia menegaskan bahwa secara *prima facie* narasi ἐγὼ di sini terdengar

⁶ Robert H. Mounce, *Romans*, NAC (Nashville: B&H Publishers, 1995), p. 167. Pandangan ini berbeda dengan pandangan beberapa sarjana seperti Hart, yang berpendapat bahwa ayat 7-13 juga mendeskripsikan pengalaman Paulus sebagai seorang Kristen yang belum dewasa secara rohani (kemungkinan di saat dia masih berada di Arab). Juga lihat John F. Hart, “Paul as Weak in Faith in Romans 7:7-25,” *BS* 170 (2013): pp.317-343.

terlalu intim untuk tidak dibaca sebagai otobiografi.⁷ Akan tetapi, tidak seperti Mounce, Milne berpendapat bahwa ayat 7-13 dapat merujuk pada fase apapun di dalam kehidupan Paulus: tidak hanya pada masa sebelum pertobatannya, tetapi juga pada masa sebagai seorang Kristen. Istilah “hidup” dan “mati” dalam perikop ini dapat dibaca dalam arti moral, sehingga frase “hidup tanpa hukum Taurat” menunjukkan rasa benar-diri secara moral yang disebabkan oleh ketidaksadaran akan dosa yang tersembunyi. Hal ini tentu saja dapat terjadi dalam kehidupan orang Kristen normal sekalipun.⁸ Milne berargumen bahwa Galatia 1 dan Filipi 3 sebagai otobiografi hanya mengacu pada kondisi eksternal diri Paulus, sementara Roma 7 menunjukkan perjuangan internalnya.⁹

Senada dengan pandangan di atas, Dunn membaca Roma 7 dan 8 sebagai satu kesatuan untuk menggambarkan perjuangan orang Kristen di zaman “*already-and-not-yet*”.¹⁰ Dunn berpendapat bahwa deskripsi ἐγὼ di Roma 7:7-25 harus dilihat sebagai pengalaman eksistensial semua manusia yang tercermin dari pengalaman Paulus sendiri. Pengalaman ini berkecamuk dalam kehidupan semua manusia di dalam Adam bahkan setelah mereka berada di dalam Kristus.¹¹ Oleh karena itu, Dunn menganggap bahwa Roma 7:7-25 mengisahkan pengalaman seorang Kristen dalam pergumulan melawan dosa dalam daging, sedangkan pasal 8 berbicara tentang pengalaman mereka dalam menaati Allah di dalam roh.

⁷ Douglas J. W. Milne, “Romans 7:7-12, Paul’s Pre-conversion Experience,” *RTR* 43.1 (1984): p. 12.

⁸ Milne, “Romans 7:7-12,” p. 14.

⁹ *Ibid.* p. 15.

¹⁰ Seperti dipaparkan oleh Hae-Kyung Chang, “The Christian Life in a Dialectical Tension? Romans 7:7-25 Reconsidered,” *NT* 48 (2007): p. 258. Juga Thomas R. Schreiner, *Romans*, BECNT (Grand Rapids: Baker Books, 1998), pp. 390-391.

¹¹ James D. G. Dunn, *Romans 1-8*, WBC (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1988), pp. 382-383.

Melihat penjelasan para sarjana di atas, memang benar bahwa secara *prima facie* Roma 7 terlihat sebagai otobiografi yang merujuk pada pengalaman pribadi Paulus. Pembaca modern kemungkinan besar juga membaca Roma 7 dengan cara yang sama. Hal ini mungkin dapat dilihat dengan sangat jelas. Asumsi para sarjana di atas dan pembaca secara umum didasari oleh fakta bahwa kata ἐγὼ biasanya digunakan secara biografis. Namun, apakah asumsi ini benar? Haruskah kata ἐγὼ dibaca selalu dibaca secara biografis?

Jika perikop ini dibaca secara biografis, beberapa sarjana melihat bahwa deskripsi-deskripsi di Roma 7:7-25 sama sekali tidak cocok untuk diatributkan kepada Paulus. Ayat 9, misalnya, menggambarkan ἐγὼ yang “hidup tanpa hukum Taurat”. Ini jelas tidak sesuai dengan fakta bahwa Paulus adalah orang Yahudi yang lahir dalam keluarga Yahudi (lihat Roma 11:1). Nyatanya, tidak ada indikasi dari tulisan-tulisan Paulus bahwa ia pernah hidup terpisah dari hukum Taurat atau menganggap diri demikian; pun tidak ada indikasi bahwa dia menggunakan frase “tanpa hukum Taurat” untuk merujuk kepada rasa benar-diri karena tidak mengetahui yang dituntut hukum Taurat, seperti yang dikatakan oleh Milne. Gagasan ini malah sebenarnya berlawanan dengan deskripsi Paulus akan dirinya sendiri yang tidak bercacat secara hukum Taurat (Filipi 3:6). Selain itu, karakter ἐγὼ di sini juga digambarkan sebagai pribadi yang terus-menerus gagal mematuhi hukum Allah. Jika ini harus dibaca sebagai pengalaman Paulus sebelum pertobatannya, maka ini jelas bertentangan dengan kebanggaannya dalam memenuhi hukum Taurat, yang dipaparkan di Filipi 3:4-6. Semua ini menunjukkan bahwa ἐγὼ di sini tidak harus, dan bahkan tidak tepat, untuk dibaca sebagai sebuah otobiografi.

Demikian juga halnya dengan perubahan *aorist* menjadi *present tense* yang sering digunakan untuk menunjukkan bahwa setidaknya ayat 14-25 merujuk kepada pribadi Paulus di dalam

situasinya sebagai orang Kristen. Para sarjana kontemporer mengakui bahwa *verbs* (kata kerja) dalam bahasa Yunani Koine tidak selalu mengandung elemen *temporal* (waktu), tetapi lebih sering mengandung elemen *aspect* (perspektif/viewpoint).¹² *Present tense* sering digunakan untuk mengekspresikan kejadian-kejadian dengan perspektif “siaran langsung”, seakan-akan cerita tersebut masih terjadi dan pembaca dibawa untuk masuk ke dalam narasi. Sedangkan *aorist* sering digunakan untuk menceritakan suatu kejadian dari “sudut pandang mata burung” (*bird-eye perspective*).¹³ Hal ini bukan berarti bahwa kata kerja Koine tidak pernah mengandung elemen *temporal*, akan tetapi pada prakteknya, elemen *temporal* seringkali tertutup oleh elemen *aspect*, seperti yang sering terlihat di kasus *historical present* (menceritakan fakta historis di masa lampau dengan *present tense*). Sebagai contoh, Paulus menggunakan *present tense* dalam menggambarkan pengalaman masa lalunya di Filipi 3.

¹² N.B. Tidak seperti Stanley Porter (referensi di bawah) yang hampir menghilangkan elemen *temporal* untuk memenangkan elemen *aspect*, penulis masih mengakui adanya elemen *temporal* meskipun penulis yakin bahwa seringkali elemen *aspect* lebih didahulukan di beberapa konteks daripada elemen *temporal*. Lihat Constantine R. Campbell, *Advances in the Study of Greek: New Insights for Reading the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), pp. 106-107. Lihat juga Constantine R. Campbell, *Verbal Aspect, the Indicative Mood, and Narrative: Soundings in the Greek of the New Testament* (New York: Peter Lang, 2007), pp. 35-76, 103-126. Untuk pandangan yang senada, lihat juga Stanley E. Porter, *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), pp. 159-174. Memang pandangan ini tidak dianut oleh semua ahli bahasa, seperti Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), pp. 499-512. Untuk *overview* singkat tentang diskusi ini dan pandangan yang ditawarkan oleh Carson, lihat D. A. Carson, “An Introduction to the Porter/Fanning Debate,” *Biblical Greek Language and Linguistics: Open Questions in Current Research*, ed. D. A. Carson & Stanley E. Porter (Sheffield: JSOT Press, 1993), pp. 18-25.

¹³ Banyak sarjana PB kontemporer telah menyadari hal ini. Misalnya, lihat pembahasan di A. Andrew Das, *Solving the Romans Debate* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), pp. 213-214. Juga lihat Craig S. Keener, *Romans*, NCCS (Eugene: Cascade Books, 2009), 93. Keener berpendapat bahwa perpindahan ke *present tense* di sini digunakan Paulus untuk membuat narasi menjadi lebih jelas untuk dirasakan oleh pembaca.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa cara membaca *prima facie* yang dilakukan pembaca modern nampaknya kurang tepat karena tidak disertai oleh pengenalan akan strategi retorika kuno seperti yang Paulus gunakan di sini. Seperti yang telah dievaluasi secara singkat, sama sekali tidak ada indikasi bahwa Roma 7:7-25 harus, atau bahkan dapat, dibaca sebagai sebuah otobiografi.

Roma 7:7-25 sebagai Speech-in-Character

Namun, apakah kata $\epsilon\gamma\omega$ dapat digunakan untuk merujuk ke karakter lain selain diri sendiri? Sejak Werner Kummel memberikan gagasan ini, para sarjana mulai menemukan indikasi-indikasi bahwa orator di zaman Paulus tidak selalu menggunakan $\epsilon\gamma\omega$ untuk mengacu pada diri sendiri secara otobiografis, tetapi juga terkadang sebagai strategi orasi yang bernama *stilform*, yaitu untuk merujuk kepada audiens mereka atau kepada masyarakat secara umum.¹⁴ Beberapa dokumen kuno mendukung gagasan ini. Misalnya: (1). Di naskah *m. Berakot* 1: 3, *m. Abot* 6: 9, dan *b. Berakot* 3a, beberapa Rabi menggunakan kata ganti $\epsilon\gamma\omega$ dalam memainkan karakter yang digunakan untuk berelasi dengan audiens mereka (namun, bukti ini biasanya dianggap lemah karena penanggalan yang lebih kemudian – AD 120-140), (2) Sebuah bukti yang lebih kuat berasal dari naskah Laut Mati dalam kolom 10-11 dari 1QS di mana muncul paragraf yang berbunyi, “*But I belong to wicked humanity and to the assembly of perverse flesh. My iniquities, my transgressions, my sin - together with the perversities of my heart - belong to the assembly of worms and of things that move in darkness*”. Dikatakan di sini bahwa penulis naskah tersebut menganggap diri berada bersama-sama dengan makhluk-makhluk kegelapan dan manusia-manusia jahat. Uniknya, dalam konteks keseluruhan naskah, dapat dilihat bahwa hal ini ditulis oleh

¹⁴ Lihat Longenecker, *The Epistle to the Romans*, p. 653.

sekelompok sektarian Yahudi yang nampak sepenuhnya sadar bahwa mereka ialah umat pilihan Allah yang mewarisi keselamatan di dalam terang.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa ἐγὼ tidak selalu digunakan secara otobiografis tetapi juga sering digunakan untuk memainkan suatu peran secara retorik.

Stowers memberikan argumen lebih lanjut tentang ini. Dia menunjukkan bahwa Roma 7:7-25 menyerupai sebuah strategi retorik kuno di dunia Helenis yang bernama προσωποποιία (*speech-in-character*) yang mirip dengan *stilform*; di mana pembicara mengambil sebuah karakter, biasanya fiksi, dan berbicara melalui karakter tersebut tanpa mengikutsertakan persona diri sendiri di dalam karakter.¹⁶ Beberapa argumen dapat mendukung pandangan ini.

Pertama, kata ganti σε di dalam Roma 8:2 dapat merujuk ke ἐγὼ di bagian sebelumnya, dan konsekuensinya ἐγὼ di Roma 7:7-25 bukanlah Paulus, melainkan peran Paulus sebagai audiensnya yang dia ajak berdialog di pasal 8.¹⁷ Variasi tekstual Roma 8:2 juga sepertinya mendukung gagasan ini, di mana σε diubah menjadi με di beberapa manuskrip,¹⁸ yang menunjukkan bahwa beberapa penyalin di Gereja awal mungkin berpikir bahwa audiens yang dituju di Roma 8:2 adalah orang yang sama dengan pembicara di 7:7-25 (oleh sebab itu, σε diganti dengan με untuk merujuk ke ἐγὼ di perikop sebelumnya).¹⁹ Kedua, banyak sarjana PB juga mendukung bahwa προσωποποιία adalah strategi retorik yang dikenal secara luas oleh masyarakat umum saat itu, termasuk juga

¹⁵ Longenecker, *The Epistle to the Romans*, pp. 653-654.

¹⁶ Stanley K. Stowers, *A Rereading of Romans: Justice, Jews, & Gentiles* (New Haven: Yale University Press, 1994), p. 264. Juga didukung oleh Bird, *Romans*, p. 233.

¹⁷ Thomas H. Tobin, *Paul's Rhetoric in Its Contexts: The Argument of Romans* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2004), p. 226.

¹⁸ Di salinan A D K L P 81. 104. 365. 630. 1175. 1241. 1505. 1506c. 1739c. 1881. 2464 m lat syh sa; C117.

¹⁹ Lihat pembahasan bagian ini di Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 2nd Ed. (London: United Bible Societies, 1994).

oleh pembaca surat Paulus, sehingga mereka akan dengan mudah mengenali προσωποποιία Paulus di perikop ini.²⁰ Ketiga, apa yang Roma 7:7-25 deskripsikan terdengar mirip dengan persona *akratic*, yaitu seorang pribadi yang kurang memiliki kontrol diri dan yang melakukan apa yang tidak dia inginkan. Personifikasi *akratic* digunakan secara luas di dalam diskusi filsafat Romawi-Yunani kuno tentang perbandingan antara tubuh dan pikiran.²¹ Penggunaan perintah “jangan mengingini” di ayat 7 juga dapat menunjuk ke arah gagasan ini karena diskusi *akratic* di dalam filsafat Yunani biasanya membahas tentang bahaya keinginan/ketamakan. Ada juga indikasi bahwa orang-orang Yahudi di Diaspora juga akrab dengan diskusi semacam ini, sehingga mereka dimampukan untuk dengan mudah memahami retorika Paulus di dalam ἐγὼ. Jika benar bahwa ada pengaruh persona *akratic* di karakterisasi ἐγὼ, maka menjadi lebih besar kemungkinan bahwa ἐγὼ di sini hanyalah sebuah peran yang Paulus mainkan, karena strategi ini sangat dikenal di dunia Paulus. Stowers berpendapat bahwa pembaca modern tidak akrab dengan diskusi filsafat kuno yang demikian dan, karena itu, tidak mudah mengenali kemunculan karakter *akratic* di Roma 7:7-25. Namun, karakter ini muncul berkali-kali di dalam literatur kuno dan secara luas dapat dikenali oleh masyarakat umum.²²

Kritik Mengenai Speech-in-Character

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak semua sarjana diyakinkan oleh teori προσωποποιία. Faktanya, gagasan ini telah

²⁰ Hal ini didukung oleh beberapa naskah kuno dan juga oleh bapa Gereja Origen. Lihat Tobin, *Paul's Rhetoric in Its Contexts*, pp. 227-228.

²¹ Tobin, *Paul's Rhetoric in Its Contexts*, pp. 229-237. Juga lihat Stowers, *A Rereading of Romans*, pp. 260-264.

²² Stanley K. Stowers, “Apostrophe, Prosopopoiia and Paul's Rhetorical Education,” di *Early Christianity and Classical Culture: Comparative Studies in Honor of Abraham J. Malherbe*, Ed. John T. Fitzgerald, Thomas H. Olbricht, and L. Michael White (Leiden: Brill, 2003), pp. 366-367.

menerima banyak kritik. Penulis pun ingin mendekati gagasan ini dengan sedikit berhati-hati. Pertama, penggunaan ἐγὼ di *stilform* atau *speech-in-character* tidak sering muncul di dalam tulisan-tulisan Paulus dan bila digunakan, hampir selalu dalam konteks pernyataan *hypothetical* yang dapat dikenali secara jelas (misalnya Roma 3:7; 1 Korintus 11:31-32; 14:11; dsb.).²³ Oleh karena itu, muncul pertanyaan apakah memang Paulus menggunakan strategi *stilform* atau προσωποποιία. Kedua, para sarjana juga mulai menyadari bahwa dokumen-dokumen retorika kuno yang menggunakan προσωποποιία biasanya melakukannya dengan cara-cara khusus yang membuat προσωποποιία menjadi jelas dan mudah dikenali oleh audiens. Namun, dalam perikop yang dibahas di sini, pergeseran antara ἐγὼ otobiografi (Paulus sendiri) di pasal-pasal sebelumnya ke ἐγὼ fiksi (Paulus memainkan karakter) di Roma 7:7-25 terlalu samar. Akibatnya, patut dipertanyakan apakah pembaca awal surat ini mampu mendeteksi pergantian tersebut. Dengan kata lain, apakah memang benar bahwa *genre* perikop ini adalah προσωποποιία?

Menanggapi kritik-kritik di atas, Stowers berpendapat bahwa terdapat beberapa pengenalan προσωποποιία yang Paulus berikan di Surat Roma. Dia menunjukkan bahwa Roma 7:7 menandai perubahan suara, yang disebut μεταβολή, yang menurut ahli bahasa dan retorika kuno, berfungsi untuk menandai pergantian karakter.²⁴ Stowers juga menyebutkan tentang ἀποστροφή, strategi sastra kuno yang digunakan secara luas oleh orator kuno untuk mempersiapkan audiens akan προσωποποιία. Stowers berpendapat bahwa Roma 2:1-16 adalah ἀποστροφή yang berbentuk *diatribe*, yang Paulus gunakan untuk berbicara dengan audiens imajiner (menggunakan kata ganti σε). Hal ini berfungsi untuk membuat audiens menyadari kehadiran karakter imajiner ini sebelum Paulus berbicara melalui

²³ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, NICNT (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1996), p. 427.

²⁴ Stowers, *A Rereading of Romans*, p. 269.

karakter yang sama di Roma 7:7-25.²⁵ Oleh karena itu, Stowers berpendapat bahwa pembaca awal surat ini, yang mengenal strategi προσωποποιία, pasti akan mudah mengenali retorika di dalamnya.

Akan tetapi, kritik-kritik di atas terlihat belum terjawab. Beberapa masalah masih belum terselesaikan. Pergantian suara di Roma 7:7 yang Stowers katakan masih tetap terlihat samar dan sulit dikenali. Terlebih dari itu, jika Roma 2:1-16 adalah ἀποστροφή untuk mempersiapkan pembaca akan προσωποποιία di Roma 7:7-25, bagaimana dengan jeda antara pasal 2 dan pasal 7? Apakah pembaca awal pun mampu mengenali karakter προσωποποιία setelah jeda yang begitu panjang?²⁶ Karena itu, banyak sarjana yang berpendapat bahwa validitas teori προσωποποιία masih perlu dipertanyakan.

Kesimpulan

Kesimpulannya, apakah Roma 7:7-25 adalah otobiografi Paulus ataukah perikop ini adalah sebuah *stilform* atau προσωποποιία? Seperti yang telah dikatakan di atas secara singkat, argumen-argumen dari kedua kubu sama-sama kuat. Namun, evaluasi dan survei di atas menunjukkan bahwa *genre* Roma 7:7-25 lebih condong kepada προσωποποιία, meskipun kesimpulan ini harus didekati secara berhati-hati. Studi lebih lanjut tentu dibutuhkan untuk memvalidasi gagasan ini, mengingat bahwa: (1). Strategi retorik ini jarang digunakan di dalam surat-surat Paulus, terutama dalam bentuk yang sangat samar seperti di dalam perikop ini, (2). Kritik-kritik akan kesamaran προσωποποιία di bagian ini belum terjawab secara tuntas, dan (3). Ekspresi Paulus di ἐγὼ yang intim membuat hampir tidak mungkin untuk menyingkirkan persona diri Paulus secara total dari gambaran besar narasi.

²⁵ Stowers, *A Rereading of Romans*, p. 100-104.

²⁶ Will Timmins, “Romans 7 and Speech-In-Character: A Critical Evaluation of Stowers' Hypothesis,” *ZFDN* 107.1 (2016): p. 105.

Meskipun demikian, evaluasi di atas menegaskan bahwa perikop ini tidak bisa dibaca sebagai otobiografi, mengingat bahwa deskripsi-deskripsi detail di sana tidak sesuai dengan kehidupan Paulus. Jika teori *προσωποποιία* tidak diterima, teori lain harus ditawarkan karena *genre* otobiografi juga tidak dapat diaplikasikan. Karena belum ada teori lain yang memuaskan, maka penulis memberikan gagasan bahwa *ἐγὼ* di perikop ini adalah *προσωποποιία* Paulus yang melihat ulang pengalaman pribadinya sebagai seorang Yahudi dan menggunakannya (dengan menambahkan beberapa modifikasi) untuk berelasi dengan pembacanya.

IDENTITAS “ἐγὼ” DI ROMA 7:7-25

Meskipun telah diputuskan bahwa *genre* perikop ini bukanlah otobiografi, sebuah pertanyaan masih tersisa apakah perikop ini menggambarkan perjuangan karakter seorang Kristen yang telah lahir-baru pada umumnya atautkah bukan. Evaluasi identitas *ἐγὼ* harus dilakukan melalui analisa konteks dan deskripsi-deskripsi rinci yang digunakan Paulus di dalam perikop tersebut.

Pandangan bahwa “ἐγὼ” adalah Manusia Lahir-Baru

Beberapa ahli membandingkan deskripsi *ἐγὼ* dalam Roma 7:14-25 dengan deskripsi manusia di pasal 8 yang telah berada di dalam Roh dan berpendapat bahwa *ἐγὼ* di sini adalah manusia yang telah diregenerasi. Paulus berkata di 8:3-5 bahwa daging tidak tunduk kepada hukum Allah di dalam Roh. Akan tetapi, pribadi di 7:16, 22 berkata bahwa dia suka akan hukum Taurat dan menganggap Taurat baik. Oleh karena itu, beberapa sarjana seperti Deenick berpendapat bahwa *ἐγὼ* di sini berada di dalam Roh. Selain itu, dikatakan di 8:10 bahwa tubuh orang yang telah diregenerasi pun juga mati karena dosa, yang sama seperti di

7:24.²⁷ Beberapa orang lain, seperti Middendorf, juga berpendapat bahwa frase klarifikasi, “yaitu, di dalam aku sebagai manusia” (*in the flesh*) (7:18) tidak akan diperlukan jika ini adalah pengalaman non-Kristen, karena manusia yang belum diregenerasi pasti berada di dalam daging (*in the flesh*).²⁸ Mounce juga menambahkan bahwa ekspresi “suka akan hukum Allah” di 7:22 tidak cocok dengan pengalaman orang non-Kristen karena manusia yang belum diregenerasi tidak dapat menyukai hukum Allah.²⁹

Oleh karena itu, para sarjana ini berpendapat bahwa Roma 7:7-25 (atau setidaknya 7:14-25) secara garis besar menunjukkan perjuangan melawan dosa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia yang belum lahir-baru.³⁰ Deenick juga berpendapat bahwa kata οὐκῆτι (ayat 17) menunjukkan di sini bahwa bukanlah ἐγὼ lagi yang berbuat jahat, tetapi dosa yang ada di dalam dirinya. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa di sini terdapat pergeseran model dosa: dari berdosa karena kehendaknya sendiri kepada berdosa melawan kehendaknya. Deenick juga menunjukkan bahwa hal ini dapat dikontraskan dengan “hamba dosa” di pasal 6 yang sengaja berdosa dari kehendaknya sendiri.³¹

Pandangan bahwa “ἐγὼ” adalah Manusia Belum Lahir-Baru

Namun, kumpulan argument-argumen di atas tidaklah sepenuhnya persuasif. Misalnya dalam aspek gaya bahasa, setiap kali Paulus menggambarkan status regenerasi orang Kristen, dia memberikan kontras antara siapa mereka sekarang dan siapa mereka dahulu (misalnya “waktu kita masih X, tetapi sekarang kita

²⁷ Karl Deenick, “Who is the ‘I’ in Romans 7:14-25?,” *RTR* 69.2 (2010): pp. 123-124.

²⁸ Michael P. Middendorf, *The “I” in the Storm: A Study of Romans 7* (St. Louis: Concordia Academic Press, 1997), pp. 96-97, 193.

²⁹ Mounce, *Romans*, pp. 169-170.

³⁰ Sebagai contoh, Stanley D. Touissant, “The Contrast Between Spiritual Conflict in Romans 7 and Galatians 5,” *BS* (1966): pp. 310-314.

³¹ Deenick, “Who is the ‘I’ in Romans 7:14-25?,” pp. 127-128.

Y””; lihat Roma 5:8-11; 6:19; 7:5-6; 11:30). Hal ini juga sering disertai dengan ekspresi $\nu\tilde{\nu}$.³² Akan tetapi, tak satu pun dari dua elemen ini hadir di Roma 7:7-25, sehingga timbullah keraguan apakah $\epsilon\gamma\omega$ di sini telah mengalami regenerasi. Selain itu, beberapa deskripsi di perikop ini tidak cocok dengan deskripsi manusia yang telah mengalami regenerasi dalam konteks Surat Roma. Roma 7:14, misalnya, sangat bertentangan dengan Roma 8:1 dan 8:9. Kontras ini sangat mencolok terutama jika kedua bagian ini dibaca bersama-sama. Roma 8:2 (merdeka dari hukum dosa) juga bertentangan dengan 7:23 (tawanan hukum dosa).

Untuk menanggapi argumen Deenick di bagian sebelumnya, Roma 7:17-18 bukan mendeskripsikan perjuangan $\epsilon\gamma\omega$ melawan dosa yang terjadi melawan kehendak dirinya, tetapi menunjukkan bahwa, seperti yang Roma 8:5 katakan, $\epsilon\gamma\omega$ tidak mampu untuk melakukan hukum Taurat. Dia tidak bisa tunduk kepada hukum Allah meskipun dia ingin. Ini merupakan karakteristik dari hamba dosa, bukan hamba Kristus, seperti yang dikatakan di Roma 6:10-17. Bahkan, hal ini tidak terdengar seperti perjuangan melawan dosa, tetapi kekalahan oleh dosa! Paulus tidak pernah menggambarkan kondisi seorang Kristen yang berjuang melawan dosa sebagai $\upsilon\pi\omicron$ $\tau\eta\nu$ $\acute{\alpha}\mu\alpha\rho\tau\iota\alpha\nu$ (7:14).³³

Dalam hal ini, beberapa penafsir, seperti Neth, sangat benar ketika berpendapat bahwa pihak yang mengkritik pandangan bahwa Roma 7:7-25 adalah tentang pengalaman non-Kristen biasanya mengambil doktrin *total depravity* secara berlebihan.³⁴ Paulus di sini menggambarkan kondisi kejahatan manusia yang menghadapi hukum Taurat di luar Kristus, bukan tentang *total depravity*. Memang, kondisi manusia yang terjatuh *total depravity*

³² Chang, “The Christian Life in a Dialectical Tension?,” p. 267.

³³ Das, *Solving the Romans Debate*, p. 205.

³⁴ Neth, “Interpreting Romans Seven,” p. 11.

jelas terlihat di bagian-bagian lain, seperti misalnya di Roma 3:9-20. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa manusia yang berada di bawah *total depravity* tidak mungkin ingin menaati hukum Allah.

Bangsa Yahudi yang tidak memiliki Kristus pun akan memiliki keinginan untuk menaati hukum Taurat, entah itu dari ketakutan akan hukuman Allah atau dari keinginan untuk mengejar keselamatan melalui perbuatan. Namun, Paulus di sini menjelaskan bahwa keinginan untuk mematuhi Taurat ini bagaimanapun akan menemui kegagalan karena dosa mereka yang menyebabkan maut. *Total depravity* memang ada di benak Paulus di Roma 3, tetapi hal ini tidak dapat digunakan untuk berpendapat bahwa manusia yang belum lahir-baru tidak mampu memiliki keinginan untuk menaati hukum Taurat. Argumen-argumen Paulus di Surat Roma justru muncul karena dia ingin melawan kebanggaan orang-orang Yahudi yang merasa telah menaati hukum Allah meskipun mereka berada di luar Kristus. Maston sangat membantu dalam menunjukkan hubungan antara Roma 7 dan Kitab Sirakh. Dari Kitab Sirakh, dapat dilihat jelas bahwa bangsa Yahudi juga sangat ingin menaati hukum Allah meskipun mereka tidak mengenal Kristus. Namun, Paulus menambahkan sosok lain yang tidak ada di dalam Kitab Sirakh, yaitu dosa, dan menggunakannya untuk menunjukkan bahwa kejahatan manusia dalam dosa pada akhirnya selalu menang atas keinginan untuk mematuhi Taurat.³⁵

Membaca Surat Roma dengan Sudut Pandang “ἐγὼ” sebagai Non-Kristen

Argumen yang paling penting mengapa ἐγὼ di sini bukanlah orang Kristen adalah karena pemahaman tersebut sesuai dengan pembacaan konteks Surat Roma, terutama pasal 1-8. Setelah

³⁵ Jason Maston, “Sirach and Romans 7:1-25: The Human, the Law, and Sin,” *Reading Romans in Context: Paul and Second Temple Judaism*, Ed. Ben C. Blackwell, John K. Goodrich, & Jason Maston (Grand Rapids: Zondervan, 2015), pp. 93-98.

menjelaskan di pasal 3 bahwa semua manusia, Yahudi ataupun bukan, berada di bawah dosa, Paulus menunjukkan di pasal 4-6 bahwa seseorang hanya dapat memperoleh kehidupan melalui iman kepada Allah di dalam Kristus. Hukum Taurat, di sisi lain, hanya dapat memprovokasi dosa yang ada dalam setiap manusia yang berada di dalam Adam. Roma 7 menunjukkan kondisi seseorang yang menghadapi Taurat di luar Kristus, dalam bentuk drama yang diperankan Paulus. Di Roma 7:1-6, Paulus menjelaskan bahwa orang Kristen tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di dalam Kristus (lihat 10:4), yang diringkas di 7:5-6. Ayat 5 menggambarkan kehidupan di hadapan hukum Taurat di bawah naungan dosa, yang kemudian diperinci di dalam 7:7-25. Ayat 6 menggambarkan kehidupan yang bebas dari hukum Taurat di bawah Roh, yang kemudian diperinci di dalam pasal 8.

Melalui penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa manusia yang telah diregenerasi tidak lagi harus melalui pengalaman yang dijelaskan di dalam 7:7-25.³⁶ Sebaliknya, lokasi orang Kristen adalah *vũv* di Roma 8.³⁷ Seolah-olah, kontras antara “hamba dosa” dan “hamba Kristus” di Roma 6 diperjelas kembali dalam rincian di Roma 7-8. Oleh karena itu, Roma 7:7-25 menggambarkan *èyò* sebagai hamba dosa untuk menyoroti ketidakmampuan hukum Taurat dalam memberikan kehidupan. Perikop ini berakhir dengan sukacita yang meluap-luap kepada Allah, yang Paulus ungkapkan di 7:25. Dia merefleksikan dirinya melalui *èyò* dan menemukan bahwa dirinya telah ada di dalam Kristus dan tidak lagi di dalam

³⁶ Sebuah pertanyaan muncul tentang apa arti “regenerasi” dan di mana titik mulai regenerasi, karena sarjana seperti Stott berpendapat bahwa *èyò* di sini adalah orang Yahudi PL yang tidak mengenal Yesus, yang lahir dari Roh tetapi tidak di dalam Roh, sehingga dia dapat disebut sebagai orang yang telah diregenerasi. Lihat John R. W. Stott, *The Message of Romans*, BST (Leicester: Inter-Varsity Press, 1994), p. 209. Namun, penulis mempertanyakan apakah seseorang dapat diregenerasi tanpa mengenal Yesus dan tanpa hidup dalam Roh. Diskusi ini, meskipun menarik, tidak berada di dalam *scope* artikel.

³⁷ Chang, “The Christian Life in a Dialectical Tension?,” pp. 270-271.

dosa seperti ἐγὼ.³⁸ Teriakan kegembiraan ini juga mempersiapkan pembaca untuk beralih dari kenyataan suram di Roma 7:7-25 kepada kebenaran yang menggembirakan di Roma 8, yang menggambarkan seorang hamba Kristus di dalam Roh.

Kesimpulan

Oleh karena itu, meskipun kedua kubu dalam perdebatan ini memberikan argumen-argumen yang sama-sama kuat, bukti lebih condong kepada pandangan bahwa ἐγὼ adalah seorang non-Kristen. Moo sangat tepat saat dia menjelaskan bahwa pada akhirnya yang menentukan kesimpulan di sini adalah dua kontras: (1) ἐγὼ di sini “terjual di bawah kuasa dosa” (7:14b) sedangkan setiap orang percaya telah dimerdekakan dari dosa (6:18, 22), dan (2) ἐγὼ di sini adalah “tawanan hukum dosa” (7:23) sedangkan setiap orang percaya telah dimerdekakan dari hukum dosa dan hukum maut (8:2).³⁹ Selain itu, pandangan ini lebih cocok dengan konteks yang lebih luas dari Surat Roma, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.⁴⁰ Jika ἐγὼ adalah peran seorang non-Kristen yang dimainkan Paulus untuk fungsi retorik, pembacaan alur Roma 1-8 menjadi lebih masuk akal.

SIAPAKAH “ἐγὼ” DI ROMA 7:7-25?

Karena semua sarjana yang memandang bahwa ἐγὼ adalah non-Kristen berpendapat bahwa Roma 7:7-25 tidak mendeskripsikan Paulus ataupun orang Kristen secara umum, dan karena *negative argument* tidaklah cukup, maka mereka secara implisit dituntut untuk memberikan penjelasan tentang siapa tepatnya karakter ἐγὼ yang Paulus deskripsikan di sini. Ada alasan

³⁸ Bird, *Romans*, pp. 244-245.

³⁹ Moo, *The Epistle to the Romans*, p. 448.

⁴⁰ Lihat tabel di Keener, *Romans*, p. 92. Dapat dilihat disana bahwa kontras yang muncul di dalam bahasa yang digunakan Paulus terlalu jauh.

yang baik mengapa penjelasan ini diperlukan. Penafsir-penafsir Surat Roma perlu melihat apakah pembaca awal surat ini bukan hanya dapat menyadari pergantian peran yang Paulus mainkan, tetapi juga dapat mengenali karakterisasi peran yang Paulus ekspresikan melalui ἐγὼ tersebut. Seperti biasa, para sarjana tidak memiliki pendapat yang sama mengenai identitas ἐγὼ di perikop ini, meskipun mereka setuju bahwa perikop ini menggambarkan seorang non-Kristen.

Beberapa ahli melihat karakter Adam di dalam diri ἐγὼ dari cara ayat 7:9 dijelaskan. Mereka berpendapat bahwa ayat 9 memberikan sebuah referensi ke Kejadian 1-3, yaitu: Adam pernah “hidup tanpa hukum Taurat”, tetapi kemudian “sesudah datang perintah itu” (yaitu perintah di Kej. 2:16-17), dia mati karena “dosa mulai hidup”. Penggunaan kata “perintah” (bukan “hukum” seperti biasanya) mungkin dapat mendukung gagasan ini, karena “perintah” dapat merujuk ke Kej. 2:16-17, sedangkan “hukum” biasanya mengacu kepada hukum Taurat. Namun, teori ini mengandung satu masalah besar. Di Roma 5:12, Paulus mengatakan bahwa dosa memasuki dunia melalui Adam; jadi, dosa itu berasal dari luar diri Adam. Sementara dalam Roma 7:7-25 dosa itu berasal dari dalam diri ἐγὼ yang muncul karena dirangsang oleh hukum Taurat.⁴¹ Perbedaan teologis ini memunculkan keraguan bahwa karakter Adamlah yang ada di benak Paulus saat memerankan ἐγὼ.

Banyak dari mereka yang berpendapat bahwa ἐγὼ adalah Adam juga menunjukkan bahwa Paulus menggunakan karakterisasi ini untuk menunjuk ke semua manusia, karena semua orang berada di dalam Adam (5:12). Shillington, misalnya, berpendapat bahwa Paulus di sini menggambarkan setiap manusia yang terjebak di

⁴¹ Das, *Solving the Romans Debate*, 218. Juga lihat Milne, “Romans 7:7-12, Paul’s Pre-conversion Experience,” p. 11.

dalam dosa, termasuk dirinya sendiri, seperti yang diekspresikan secara eksplisit dalam teriakan Paulus di Roma 7:24, “Aku, manusia celaka!”.⁴² Dunn juga memuat konsep ini dalam argumennya bahwa Roma 7 dan 8 adalah dua halaman di kehidupan setiap orang Kristen karena dosa di dalam Adam menetap bahkan setelah seseorang telah diselamatkan di dalam Kristus. Roma 8 menggambarkan orang percaya di dalam manusia baru yaitu Kristus dan Roma 7 menggambarkan posisi orang percaya di dalam manusia lama yaitu Adam, dan Paulus ikut mengikutsertakan diri sendiri di dalam dua posisi ini.⁴³

Gagasan ini sekali lagi bermasalah karena beberapa alasan. Karakter ἐγὼ tidak bisa menunjuk ke semua manusia karena ἐγὼ di sini tidak cocok untuk mendeskripsikan orang-orang fasik di Roma 1:18-32: mereka bahkan tidak ingin mengikuti kebenaran Allah seperti ἐγὼ. Akan tetapi, deskripsi ini cocok untuk orang-orang yang “menyebut diri Yahudi” di 2:17-24.⁴⁴ Kegagalan yang dihadapi oleh ἐγὼ di Roma 7:7-25 bukanlah kegagalan di dalam perjuangan untuk melakukan hal-hal baik yang umum, melainkan kegagalan untuk menjalankan hukum Taurat.⁴⁵ Tidak semua manusia telah bertemu dengan hukum Taurat. Sangat jelas bahwa orang-orang fasik di Roma 1:18-32 tidak mengenal hukum Taurat dan tidak memiliki keinginan yang dikatakan ἐγὼ di Roma 7:7-25. Adam tentu masih berada di dalam gambaran ἐγὼ secara garis besar karena semua manusia, termasuk karakter ἐγὼ, juga berada di dalam Adam (Roma 5:12). Namun hal ini tidak berarti bahwa karakter yang dimainkan Paulus di sini adalah sepenuhnya Adam.

⁴² V. George Shillington, “The Law and I: Re-Reading Romans 7:7-25,” *Direction* 44.1 (2015): p. 88.

⁴³ Dunn, *Romans 1-8*, pp. 387-388.

⁴⁴ MacGorman, “Romans 7 Once More,” p. 41.

⁴⁵ Lihat Moo, *The Epistle to the Romans*, p. 428.

Karena karakter ἐὶς mengalami kegagalan dalam menaati hukum Taurat, beberapa sarjana, seperti Moo, berpendapat bahwa peran yang Paulus mainkan di sini adalah personifikasi Israel secara umum, atau karakter seorang Yahudi secara khusus. Moo memberikan gagasan bahwa ἐὶς adalah karakter yang diciptakan dari refleksi masa lalu Paulus di dalam solidaritasnya dengan Israel, sehingga pembaca Yahudi dapat merasakan kegagalan yang dialami ἐὶς.⁴⁶

Akan tetapi, gagasan ini juga kurang meyakinkan, terutama karena banyak rincian di Roma 7:7- 25 yang tidak dapat diterapkan ke orang-orang Yahudi yang hidup di zaman Paulus. Roma 7:9 menjelaskan bahwa ἐὶς telah mencicipi kehidupan tanpa hukum Taurat dan telah mencicipi pengalaman menerima Taurat untuk pertama kalinya. Sama seperti Paulus, tidak ada orang Yahudi yang dapat mengatakan hal ini. Mereka semua lahir di dalam bangsa yang telah menerima Taurat. Beberapa sarjana berpendapat bahwa perjumpaan pertama ἐὶς dengan hukum Taurat memberikan *illusion* ke pemberian Taurat pertama kali di Sinai. Akan tetapi, argument ini tetap tidak meyakinkan karena pembaca dipaksa untuk membaca ἐὶς bukan sebagai sebuah karakter tetapi sebagai sebuah personifikasi yang tidak dapat ditangkap secara jelas dari teks.

Lalu siapakah ἐὶς? Dari evaluasi rincian yang diberikan dalam karakterisasi ἐὶς, dapat disimpulkan tiga hal penting: (1). ἐὶς pernah hidup tanpa hukum Taurat, (2). ἐὶς pernah merasakan menerima hukum Taurat pertama kali, dan (3). ἐὶς sekarang berusaha (dan gagal) untuk memenuhi tuntutan hukum Taurat. Melalui rincian ini, dapat secara cepat disimpulkan bahwa ἐὶς di sini adalah seorang *Jewish proselyte*, yaitu seseorang yang bukan kelahiran Yahudi, tetapi saat dewasa disunat dan menjadi pemeluk

⁴⁶ Moo, *The Epistle to the Romans*, pp. 427-431.

agama Yahudi.⁴⁷

Bila dilihat melalui pandangan ini, rincian di dalam deskripsi ἐγὼ menjadi lebih masuk akal. Seorang *Jewish proselyte* telah merasakan hidup tanpa hukum Taurat sebagai orang non-Yahudi, tetapi dia juga telah menerima Taurat untuk pertama kalinya ketika dia menjadi seorang Yahudi. Dia tentu juga mengetahui kekudusan Taurat. Dia memiliki keinginan untuk mematuhi Taurat seperti yang dimiliki setiap orang yang lahir sebagai Yahudi, tetapi dia juga merasakan kegagalan karena posisinya di dalam Adam dan bukan di dalam Kristus. Pandangan ini juga sesuai dengan konteks yang lebih luas di Surat Roma. Jika Surat Roma ditulis untuk gereja yang sebagian besar jemaatnya adalah orang-orang Kristen non-Yahudi, yang memulai perjalanan iman mereka dengan terlebih dahulu menjadi *Jewish proselyte* sebelum mereka menjadi Kristen (seperti yang disebut oleh Paulus sebagai orang-orang yang “menyebut diri Yahudi” di Roma 2:17-24),⁴⁸ maka audiens ini tentu dapat memahami kegagalan dan frustrasi yang dialami oleh karakterisasi ἐγὼ di Roma 7:7-25. Maka dari itu, melalui penggunaan karakterisasi ἐγὼ, Paulus dapat secara efektif menyampaikan pesan kepada pembacanya bahwa, meskipun hukum Taurat itu suci, Taurat tidak dapat memberikan kebebasan dari maut. Hanya hidup di dalam Kristus yang dapat melakukan itu.

⁴⁷ Bird, *Romans*, 238. Juga lihat Stowers, *A Rereading of Romans*, p. 273.

⁴⁸ Lihat pembahasan audiens Surat Roma di Leon Morris, *The Epistle to the Romans*, PNTC (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1988), p. 5. Juga C. E. B. Cranfield, *The Epistle to the Romans*, ICC, vol.1 (Edinburgh: T&T Clark, 1975), p. 18. Juga lihat Bird, *Romans*, pp. 2-3. Penulis menyadari bahwa pandangan ini bukanlah pandangan satu-satunya tentang audiens Surat Roma. Akan tetapi, artikel ini tidak bertujuan untuk mengevaluasi *purpose* dari Surat Roma. Maka dari itu, pandangan yang penulis ajukan di sini adalah pandangan yang diasumsikan oleh penulis dalam penulisan artikel.

KESIMPULAN

Mengingat kerumitan yang ada di dalam topik ini dan luasnya variasi argumen yang telah dipresentasikan di dalam pembahasan di atas, mungkin beberapa poin yang telah disebutkan perlu ditegaskan ulang di bagian ini.

Pertama, tentang *genre* Roma 7:7-25, bukti-bukti lebih mengarah kepada gagasan bahwa perikop tersebut adalah *speech-in-character* (προσωποποιία) yang mengambil karakter seorang non-Kristen. Meskipun demikian, teori προσωποποιία tidak sepenuhnya konklusif dan dapat diragukan sampai batas tertentu karena ketidakjelasan di dalam bahasa Paulus. Bagaimanapun, bukti menunjukkan bahwa Roma 7:7-25 tidak mungkin merupakan otobiografi Paulus.

Kedua, dari deskripsi rinci di dalam karakter ἐγὼ, dapat disimpulkan bahwa ἐγὼ bukanlah seorang Kristen. Kontras antara ἐγὼ di Roma 7:7-25 dan pemahaman Paulus akan kondisi orang yang telah lahir-baru terlalu besar. Hal ini tidak berarti bahwa orang Kristen tidak lagi bergumul dengan dosa. Peringatan-peringatan Paulus di Roma 6 dan 8 (misalnya 6:11-13; 8:13-15) muncul karena orang-orang Kristen pun sedang berjuang melawan dosa, meskipun mereka memiliki status di dalam Kristus (6:4; 8:1).⁴⁹ Meskipun perjuangan orang Kristen dengan dosa itu nyata dan masih berlangsung (lihat juga Roma 8:9-11; 13:14), hal ini bukanlah poin yang Paulus ingin tunjukkan di Roma 7:7-25. Tujuan Paulus di perikop ini adalah untuk menjelaskan posisi hukum Taurat di dalam sejarah penebusan, sebagai hal yang baik dan suci tetapi tidak mampu untuk memberikan keselamatan.⁵⁰

⁴⁹ Das, *Solving the Romans Debate*, p. 207.

⁵⁰ Bird, *Romans*, p. 234.

Ketiga, tentang identitas ἐγὼ, evaluasi singkat di atas telah menunjukkan bahwa ἐγὼ adalah karakter seorang *Jewish proselyte*. Pandangan ini adalah yang paling sesuai dengan deskripsi ἐγὼ. Selain itu, pandangan ini juga paling sesuai dengan audiens Paulus yang sebagian besar adalah orang-orang Kristen non-Yahudi, yang memiliki pengalaman masa lalu sebagai penganut agama Yahudi. Orang-orang Kristen non-Yahudi ini mungkin telah merasakan pengalaman Diaspora dan telah menjadi akrab dengan strategi retorik προσωποποιία. Karena itu, mereka dapat dengan mudah mengenali strategi ini dari bahasa Paulus di Roma 7:7-25. Selain itu, latar belakang mereka sebagai orang-orang non-Yahudi Diaspora membuat mereka menjadi kemungkinan sangat akrab dengan diskusi-diskusi Helenistik yang menggunakan persona *akratic* seperti yang Paulus gunakan di Roma 7:7-25.

Oleh karena itu, sebagai kesimpulan, ἐγὼ yang Paulus perankan di Roma 7:7-25 bukanlah seseorang yang telah lahir-baru. Ada potensi berbahaya bagi orang-orang Kristen untuk menggunakan Roma 7:7-25 untuk menggambarkan status mereka di dalam Kristus, seolah-olah mereka masih menyerah dan dikalahkan oleh dosa. Pandangan ini jauh dari kebenaran karena orang-orang Kristen, meskipun masih berjuang melawan dosa, telah dinyatakan menang dan telah dimerdekakan dari perbudakan dosa.

Meskipun demikian, orang Kristen modern dapat mengambil beberapa implikasi yang berguna dari bagian ini. Di zaman modern ini, ada banyak orang non-Yahudi Kristen yang dapat melihat kembali ke waktu di mana mereka berusaha untuk berbuat baik tetapi gagal. Sekarang mereka dapat memuji Allah karena status eksistensial mereka telah berada di dalam Kristus, meskipun perjuangan melawan dosa masih berlangsung. Mereka dapat berteriak dengan sukacita seperti Paulus di Roma 7:25, “Syukur

kepada Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita!” Selain itu, perikop ini juga dapat digunakan sebagai titik berangkat saat berhubungan dengan orang-orang non-Kristen di dalam penginjilan, terutama dengan mereka yang berada di dalam agama-agama keturunan Abraham lainnya (Yahudi atau Islam).

DAFTAR RUJUKAN

- Bird, Michael F. *Romans*. The Story of God Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Campbell, Constantine R. *Advances in the Study of Greek: New Insights for Reading the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Campbell, Constantine R. *Verbal Aspect, the Indicative Mood, and Narrative: Soundings in the Greek of the New Testament*. New York: Peter Lang, 2007.
- Carson, D. A. “An Introduction to the Porter/Fanning Debate”. Di *Biblical Greek Language and Linguistics: Open Questions in Current Research*, diedit oleh D. A. Carson dan Stanley E. Porter, 18-25. Studies in New Testament Greek 1. Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 80. Sheffield: JSOT Press, 1993.
- Chang, Hae-Kyung. “The Christian Life in a Dialectical Tension? Romans 7:7-25 Reconsidered.” *Novum Testamentum* 48 (2007): 257-280.
- Cranfield, C. E. B. *The Epistle to the Romans*. The International Critical Commentary. Volume 1. Edinburgh: T&T Clark, 1975.

- Das, A. Andrew. *Solving the Romans Debate*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Deenick, Karl. “Who is the ‘I’ in Romans 7:14-25?.” *The Reformed Theological Review* 69.2 (2010): 119-130.
- Dunn, James D. G. *Romans 1-8*. Word Biblical Commentary. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1988.
- Hart, John F. “Paul as Weak in Faith in Romans 7:7-25.” *Bibliotheca Sacra* 170 (2013): 317-343.
- Keener, Craig S. *Romans*. New Covenant Commentary Series. Eugene: Cascade Books, 2009.
- Longenecker, Richard N. *The Epistle to the Romans*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 2016.
- MacGorwan, J. W. “Romans 7 Once More.” *Southwestern Journal of Theology* 19.1 (1976): 31- 41.
- Maston, Jason. “Sirach and Romans 7:1-25: The Human, the Law, and Sin.” Di *Reading Romans in Context: Paul and Second Temple Judaism*, diedit oleh Ben C. Blackwell, John K. Goodrich, dan Jason Maston, 93-99. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. 2nd Ed. London: United Bible Societies, 1994.
- Middendorf, Michael P. *The “I” in the Storm: A Study of Romans 7*. St. Louis: Concordia Academic Press, 1997.

- Milne, Douglas J. W. "Romans 7:7-12, Paul's Pre-conversion Experience." *The Reformed Theological Review* 43.1 (1984): 9-17.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1988.
- Mounce, Robert H. *Romans*. The New American Commentary. Nashville: B&H Publishers, 1995.
- Neth, Fred G. "Interpreting Romans Seven." *The Covenant Quarterly* 25.3 (1967): 3-13.
- Porter, Stanley E. *Linguistic Analysis of the Greek New Testament: Studies in Tools, Methods, and Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Shillington, V. George. "The Law and I: Re-Reading Romans 7:7-25." *Direction* 44.1 (2015): 84- 90.
- Stott, John R. W. *The Message of Romans*. The Bible Speaks Today. Leicester: Inter-Varsity Press, 1994.
- Stowers, Stanley K. "Apostrophe, Prosopopoiia and Paul's Rhetorical Education." In *Early Christianity and Classical Culture: Comparative Studies in Honor of Abraham J.*

Malherbe, diedit oleh John T. Fitzgerald, Thomas H. Olbricht, dan L. Michael White, 351-369. Leiden: Brill, 2003.

Stowers, Stanley K. *A Rereading of Romans: Justice, Jews, & Gentiles*. New Haven: Yale University Press, 1994.

Timmins, Will. “Romans 7 and Speech-In-Character: A Critical Evaluation of Stowers' Hypothesis.” *Zeitschrift für die Neutestamentliche* 107.1 (2016): 94-115.

Tobin, Thomas H. *Paul's Rhetoric in Its Contexts: The Argument of Romans*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2004.

Touissant, Stanley D. “The Contrast Between Spiritual Conflict in Romans 7 and Galatians 5.” *Bibliotheca Sacra* (1966): 310-314.

Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.